

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang ingin menemukan model program konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg and Gall, 1989). Produk yang dimaksud adalah model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersama-sama. Menurut Cresswell (2003), terdapat tiga model pendekatan kualitatif-kuantitatif, yaitu *two-phase design*, *dominant-less dominant design*, dan *mixed methods design*. Dalam penelitian ini dipilih *mixed methods design* karena pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Adapun penggunaan *mix methods* kuantitatif dan kualitatif penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

KUALITATIF	KUANTITATIF	KUALITATIF
------------	-------------	------------

Pendekatan kualitatif di awal digunakan untuk mengetahui kondisi empirik layanan BK di SMKN 1 Bandung, dan dukungan sistem bagi pengembangan model konseling sebaya.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji kondisi empirik permasalahan siswa, profil kompetensi *intrapersonal* siswa dan keefektifan konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa. Pada tingkat aplikasi digunakan metoda penelitian deskriptif analisis, metoda partisipatif kolaboratif, dan metoda quasi eksperimen.

Metoda deskriptif analisis digunakan untuk penyanderaan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini dilakukan analisis terhadap tingkat kompetensi *intrapersonal* siswa dan peluang implementasi program konseling sebaya.

Metode partisipatif kolaboratif dalam proses uji kelayakan model hipotetik konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan uji coba terbatas. Uji rasional dengan pakar bimbingan dan konseling, uji keterbacaan dengan siswa SMK, sedangkan uji kepraktisan dilakukan dengan berdiskusi bersama guru BK (konselor) di SMK.

Metoda quasi eksperimen dengan disain *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menguji di lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran efektivitas konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa.

B. Definisi Operasional Variabel

Ada tiga konsep utama dari penelitian ini yaitu Efektivitas, Konseling Sebaya, dan Kompetensi *Intrapersonal*. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arah dan maksud penelitian ini, maka definisi operasional untuk beberapa istilah diuraikan sebagai berikut.

1. Efektivitas

Efektivitas adalah ketercapaian tujuan sesuai rencana.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektifitas adalah : ketercapaian tujuan berupa peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa yang ditunjukkan dengan perbedaan skor kompetensi *intrapersonal* siswa antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan melalui layanan konseling sebaya dengan kelompok siswa yang mendapat program BK konvensional, antara sebelum dengan sesudah perlakuan. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka program disebut efektif, dan sebaliknya jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka layanan dinyatakan tidak efektif.

2. Konseling Sebaya (*peer counseling*)

Judy A. Tindall & H.Dean Gray (1985: 5) mengemukakan: “*peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others*” Lebih lanjut dijelaskan

bahwa: “*peer counseling includes one-to-one helping relationships, group leadership, discussion leadership, advisement, tutoring, and all activities of an interpersonal human helping or assisting nature*”.

Salah satu bentuk layanan Konseling sebaya diperguruan tinggi yaitu yang dipraktekkan oleh Charleston students. Konseling sebaya diartikan sebagai: “*a service for College of Charleston students offer by College of Charleston students. The program is supported by CofC’s Counseling and Substance Abuse Service and other CofC faculty and staff* ([http://www.wilsherifoundation.org/dwPages/senior.htm/.](http://www.wilsherifoundation.org/dwPages/senior.htm/))

Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981: 3).

Kan (1996: 3) mengemukakan: “*peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to suport people who are our peers* “ Lebih jauh Kan mengungkapkan bahwa *peer counseling* tidak sama dengan *peer support*. *Peer Counseling* merupakan metode terstruktur, sedangkan *peer suport* lebih bersifat umum (bantuan imformal, berupa saran atau nasehat oleh dan untuk teman sebaya).

Kan (dikemukakan Suwarjo, 2008) menjelaskan elemen-elemen pokok dari konseling sebaya sebagai berikut.

- a. Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.

- b. "*Peer counselor*" ("konselor sebaya") merupakan seorang teman sebaya dan memiliki pengalaman hidup yang sama, yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- c. Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara "konselor teman sebaya" dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
- d. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
- e. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta di mana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- f. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.

Secara operasional konseling sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan dasar komunikasi konseling untuk menjadi "konselor sebaya", sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan peningkatan kompetensi *intrapersonal* kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang

menjadi "konselor sebaya" bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi diharapkan dapat membantu konselor profesional.

3. Kompetensi *Intrapersonal*

Intrapersonal competencies are learned abilities that help people relate well with themselves. The purpose of intrapersonal competencies is to increase the quantity and quality of the person's need fulfillment (Michael E. Cavanagh, 1982: 43). Ini artinya kompetensi *intrapersonal* merupakan kemampuan yang dipelajari, yang membantu individu untuk berelasi secara baik dengan dirinya sendiri. Peningkatan kompetensi ini akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan seseorang. Cara seseorang berelasi dengan orang lain, sama dengan cara seseorang berelasi dengan dirinya sendiri. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya nyaman, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain secara nyaman. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya penuh konflik, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sama.

Orang yang mencari konseling seringkali kekurangan kompetensi *intrapersonal* untuk berhubungan secara baik dengan dirinya sendiri. Mereka tidak selaras dengan dirinya sendiri, atau bahkan bertentangan sama sekali. Pergesekan dari konflik internalnya berimbas ke hubungannya dengan orang lain, yang menyebabkan ketegangan. Bagaimanapun orang yang mencari konseling seringkali menerima problem mereka sebagai kesukaran dari sesuatu yang mereka kerjakan atau sesuatu yang dikerjakan orang lain, dan dari sesuatu yang terjadi dari dirinya.

Kompetensi *intrapersonal* adalah kecakapan yang dapat membantu orang berhubungan secara baik dengan dirinya . Apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka efektif pula dalam hubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam hubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain (Moh Surya, 2009: 49)

Intrapersonal relationships deal with three competencies: self knowledge, self direction, and self esteem .(Michael E. Cavanagh, 1982: 44). Artinya hubungan *intrapersonal* berkaitan dengan tiga kompetensi yaitu: pengetahuan tentang diri (*self knowledge*), pengarahannya pada diri sendiri (*self direction*), harga diri (*self esteem*). Di antara ketiga area tersebut terdapat tumpang tindih karena merupakan bagian dari diri yang sama, tetapi ketiganya tetap merupakan kompetensi yang terpisah.

- a. Kompetensi *Self knowledge* adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang dirinya meliputi; kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan, dan motif-motif yang muncul dari dalam dirinya.
- b. Kompetensi *self direction* adalah kekuatan dalam diri seseorang untuk mengarahkan perilaku dalam kehidupannya dan bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dari setiap perilakunya.
- c. Kompetensi *self esteem* adalah: kekuatan yang ada pada diri seseorang untuk melihat bahwa dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan memiliki kebaikan-kebaikan. Harga diri hampir seluruhnya bersifat tidak disadari dan memotivasi orang untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan melindungi diri dari tantangan yang tidak diperlukan atau merugikan.

Dengan demikian maka kompetensi *intrapersonal* adalah: kecakapan yang dapat membantu orang berhubungan secara baik dengan dirinya yang terdiri dari tiga kompetensi utama yaitu; *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*.. Apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka efektif pula dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari: 1) variabel *independent*/bebas yaitu program konseling sebaya untuk peningkatan kompetensi intrapersonal, 2) variabel dependen/terikat adalah: kompetensi intrapersonal yang terdiri dari: a) *self knowledge*, b) *self direction*, dan c) *self esteem*.

Variabel penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

X = Treatment berupa konseling kelompok sebaya Y= Kompetensi Intrapersonal yang terdiri dari: a) *self knowledge*, b) *self direction*, dan c) *self esteem*.

C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Instrumen Pengumpul Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyusun model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK, yang memiliki ketepatan, tingkat kepercayaan, dan dapat digunakan dalam layanan konseling di SMK, dikembangkan instrumen-instrumen penelitian berikut.

- a. **Pedoman wawancara** (ke konselor sekolah) dan dokumentasi untuk mengungkapkan layanan-layanan Bimbingan Konseling apa saja yang sudah

diterima siswa, hasil yang diperoleh dan masalah-masalah yang dialami siswa SMK dan layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan.

b. Instrumen identifikasi masalah siswa dan peluang layanan konseling sebaya.

Instrumen ini dikembangkan berdasarkan Instrumen Identifikasi Masalah yang ditulis Syamsu Yusuf, LN (2005), dan disesuaikan dengan siswa SMK kemudian dilengkapi dengan pertanyaan tentang kebutuhan layanan konseling sebaya.

c. Inventori tentang kompetensi intrapersonal (mencakup *self-knowledge*, *self direction*, dan *self esteem*), digunakan sebagai alat untuk mengungkap data tentang tingkat kompetensi *intrapersonal* siswa, sebelum dan setelah mengikuti konseling sebaya. Menurut Gall, Gall & Borg (2003: 189), inventori dikategorikan sebagai *self-report measure* yaitu instrumen-pensil dan kertas-yang item-itemnya menghasilkan skor numerik. Dalam pengukuran dengan menggunakan *self-report* pada umumnya individu diminta untuk mengungkapkan apakah dia memiliki sifat-sifat, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaan yang digambarkan dalam butir-butir inventori.

Kisi-kisi inventori kompetensi intrapersonal digambarkan pada tabel berikut:

TABEL 3-1
KISI-KISI INVENTORI KOMPETENSI INTRAPERSONAL

Sub Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			+	-	
1. <i>Self-knowledge</i> (Pemahaman Diri)	1.1 Kognisi fisik	1.1.1 Menyadari kekuatan fisik	1A, 2A, 3A		3
		1.1.2 Menyadari kelemahan fisik	9A	7A	2

Sub Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			+	-	
		1.1.3 Menyadari kebutuhan fisik	4A,	5A, 6A, 11A	4
		1.1.4 Menyadari perasaan yang muncul tentang kondisi fisik	8A, 10A	12A	3
		1.1.5 Menyadari motif-motif fisik	13A	14A, 15A	3
	1.2.Kognisi sosial	1.2.1 Membandingkan kekuatan & kelemahan dirinya dengan orang lain	17A		1
		1.2.2 Menyadari penilaian orang lain tentang kekuatan & kelemahannya	16A, 20A, 22A		3
		1.2.3.Membandingkan kebutuhan dirinya dengan orang lain	21A		1
		1.2.4 Menyadari penilaian orang lain tentang kebutuhannya	27A		1
		1.2.5.Membandingkan Perasaan-perasaan dirinya dengan orang lain	23A		1
		1.2.6 Menyadari penilaian orang lain tentang perasaan-perasaannya	19A, 24A		2
		1.2.7 Membandingkan motif-motif dirinya dengan orang lain	25A		1
		1.2.8 Menyadari penilaian orang lain tentang motif-motifnya	26A		1
	1.3 Kognisi psikologis	1.3.1 Melakukan introspeksi tentang kekuatan dan kelemahan diri	29A, 30A, 37A		3
		1.3.2 Menjelaskan penyebab perilaku dari kekuatan dan kelemahan diri	18A, 31A		2
		1.3.3 Melakukan introspeksi tentang kebutuhan diri		34A, 36A	2

Sub Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			+	-	
		1.3.4 Menjelaskan penyebab perilaku dari kebutuhan diri	39A, 14A		2
		1.3.5 Melakukan introspeksi tentang perasaan-perasaan sendiri	32A	35A	2
		1.3.6 Menjelaskan penyebab perilaku dari perasaan-perasaan diri	28A, 33A, 41A, 42A		4
		1.3.7 Melakukan introspeksi tentang motif-motif diri	38A, 45A		2
		1.3.8 Menjelaskan penyebab perilaku dari motif-motif diri	43A, 44A		2
2. <i>Self-Direction</i> (<i>Pengarahan Diri</i>)	2.1 <i>Self-Confidence</i> (Percaya Diri)	2.1.1 <i>Self-efficacy</i> tinggi (yakin diri sendiri bisa berbuat seperti orang lain, asal berusaha)	1B, 2B		2
		2.1.2 <i>Self-esteem</i> tinggi (merasa orang lain mengakui dirinya)	3B		2
		2.1.3 Percaya akan kemampuan diri/tidak banyak butuh pengakuan, pujian orang lain	5B	7B	2
		2.1.4 Punya pengendalian diri/emosi stabil		8B, 9B, 30C	3
		2.1.5 Memandang keberhasilan dan kegagalan tergantung usaha sendiri	6B		1
		2.1.6 Tidak bersikap komformis demi diterima orang lain	14B		1
		2.1.7 Berani jadi diri sendiri		11B, 12B	2
		2.1.8. Punya pandangan positif pada diri, orang lain dan situasi	15B	10B	2
		2.1.9. memiliki harapan realistik	21B	20B	2

Sub Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			+	-	
		2.1.10. Mengambil keputusan dan siap menerima resiko	22B		1
	2.2 <i>Self-Reliance</i> (Pemenuhan kebutuhan diri)	2.2 1. Berusaha memenuhi kebutuhan sendiri		23B	1
		2.2 2. Percaya dengan pemikiran sendiri	26B, 27 B	19B	2
		2.2 3. Percaya bahwa setiap orang unik, dan memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri	1B, 3B, 4B		3
		2.2 4. Tidak mengalami masalah sosial		18B	1
		2.2 5. Siap menjalankan tugas dan kewajiban		24B, 25B	2
		2.2 6. Merasa diri bermanfaat	33B, 1C, 22C, 28C		4
		2.2 7. Tidak dendam, benci pada orang lain		16B	1
	2.3 <i>Self-control</i> (Kontrol-Diri)	2.3.1. Tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan	42B	30C, 37B	2
		2.3 2. Bisa menunda pemenuhan kebutuhan untuk memperoleh kepuasan yang lebih baik	30B	13B, 43B, 46B	4
		2.3 3. Mengutamakan kepuasan jangka panjang dibanding kepuasan jangka pendek	38B, 40B	17B, 39B, 44B	5
		2.3 4. Disiplin tinggi	28B, 29B		2
		2.3 5. Cenderung mengatur diri sendiri daripada diatur orang lain	36B	23B, 34B, 35B	4
		2.3 6. Mampu mengendalikan diri sesuai tujuan	28B, 31B, 32B, 41B	45B	5
3. <i>Self-esteem</i> (Harga Diri)	3.1 <i>Self-worth</i> (Manfaat Diri)	3.1 1. Yakin diri bermanfaat	33B, 1C, 22C, 28C		4
		3.1 2. Emosi stabil, tidak mudah putus asa		30C	1

Sub Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Nomor Item		Jml Item
			+	-	
		3.1 3.Puas, merasa menang	27B, 2C	4C	3
		3.1 4. Tegas, tidak mudah berubah-ubah	42B, 10C	37B, 6C, 35C	5
	3.2 <i>Self-regard</i> (kehormatan diri)	3.2 1.Merasa dihormati/dianggap	3C, 5C, 3B, 33B	6B	2
	3.3 <i>Self-respect</i> (kemuliaan diri)	3.3 1. Merasa dimuliakan	7C	8C, 19C	3
		3.3 2.Merasa diri baik	28C	11C, 2C, 17C	4
		3.3.3. Tidak narsisme, dan tidak masochisme (tidak terlalu cinta diri dan tidak terlalu membenci diri)		18C, 19C, 21C, 27C, 35C	5
	3.4 <i>Self-love</i> (Kecintaan Diri)	3.4 1. Merasa diri dicintai, disayangi dan disukai	7C, 14C	9C	3
		3.4 2. Dapat mencintai dengan tulus	22C, 23C, 24C	16B	4
		3.4 3.Memiliki teman akrab	25C		1
	3.5 <i>Self-integrity</i> (integritas Diri)	3.5 1 Memilih teman berdasarkan kriteria nilai	33C, 34C	17B, 32C	4
		3.5 2. Merasa mendapat perlakuan tulus dan jujur oleh orang lain	15C	13C, 16C	3
		3.5 3. Bersikap Jujur		20C, 26C	2
		3.5 4. Dapat memaafkan diri sendiri		29C, 31C	2

Item-item inventori dirumuskan sesuai sub variabel, aspek-aspek dan indikator setiap aspek, kemudian terhadap setiap item dilakukan penimbangan instrumen, dan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

- d. **Skala penilaian** untuk kualitas model layanan konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMK

TABEL 3-2
SKALA PENILAIAN KUALITAS MODEL KONSELING SEBAYA UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL SISWA SMK
(Sumber Data: Ahli BK & Praktisi)

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Keterangan
1.	Sistematika	a. Tidak sistematis b. Kurang sistematis c. Sistematis	
2.	Rumusan Rasional model	a. Tidak sistematis b. Kurang sistematis c. Sistematis	
3.	Rumusan Tujuan	a. Tidak jelas, b. Jelas c. Dapat dicapai d. Sulit dicapai e. Kongrit terukur f. Kurang kongrit	
4.	Asumsi	a. Kurang jelas rumusan kalimatnya b. Jelas namun tidak tepat c. Jelas dan tepat d. Tidak jelas dan tidak tepat	
5.	Target Intervensi	a. Tidak jelas b. Jelas c. Sulit dicapai d. Dapat dicapai	
6.	Langkah-langkah Implementasi Model	a. Tidak jelas b. Jelas c. Sulit dilaksanakan d. Dapat dilaksanakan	
7.	Kompetensi Konselor Ahli	a. Tidak jelas rumusan kompetensi yang dituntut. b. Jelas kompetensinya, namun sulit dipenuhi c. Jelas kompetensinya, dan dapat dipenuhi oleh seorang konselor ahli/guru BK	

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Keterangan
8.	Kompetensi Konselor Sebaya	a. Tidak jelas rumusan kompetensi yang dituntut. b. Jelas kompetensinya, namun sulit dipenuhi c. Jelas kompetensinya, dan dapat dipenuhi oleh seorang konselor sebaya	
9.	Evaluasi dan indikator Keberhasilan	a. Tidak jelas b. Jelas namun sulit dilakukan c. Jelas dan dapat dilakukan	
10.	Pemakaian Bahasa	a. Bahasa sulit dimengerti b. Sebagian menggunakan bahasa yang tidak baku c. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mudah dipahami	
11.	Penulisan dan Tata Letak	a. Tidak teratur dan tidak rapi b. Kurang teratur dan kurang rapi c. Teratur dan rapi	

e. **Skala penilaian** untuk panduan implementasi konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa SMK

TABEL 3-3
SKALA PENILAIAN
PANDUAN IMPLEMENTASI KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI INTRAPERSONAL SISWA SMK
Sumber Data: Ahli BK & Praktisi/konselor sekolah

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Keterangan
1.	Persiapan	a. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jelas b. Hal-hal yang perlu dipersiapkan kurang jelas	
2.	Prosedur Pelaksanaan	a. Kongrit, b. Jelas langkah-langkahnya c. Kurang kongrit d. Kurang jelas langkah-langkahnya	
3.	Metode	a. Metode jelas b. Bisa digunakan c. Metode tidak jelas d. Metode sulit digunakan	

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Keterangan
4.	Alat dan Sarana Penunjang	a. Alat dan sarana yang dibutuhkan tersedia b. Alat dan prasarana bisa digunakan c. Alat dan sarana yang dibutuhkan jarang tersedia	
5.	Waktu Penyelenggaraan	a. Pemilihan waktu tepat b. Pemilihan waktu kurang tepat c. Pemilihan waktu tidak tepat	
6.	Tempat penyelenggaraan	a. Tersedia b. Memungkinkan dan memadai c. Tidak tersedia	

2. Penimbangan Instrumen

Instrumen yang ditimbang secara khusus adalah inventori kompetensi intrapersonal. Untuk memperoleh Item inventori yang layak dipakai, setiap item yang dikembangkan (sebanyak 126 item) dikoreksi oleh tiga orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi isi dan redaksi item, serta ditelaah kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap.

Ketiga penimbang tersebut adalah: Dr. Mubiar Agustin, M.Pd., Dr. Ilfiandra, M.Pd., dan Dr. Dedi Herdiana Hafiz, M.Pd.. Mereka pakar Bimbingan konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai, dan berkualifikasi pendidikan Doktor Bimbingan konseling.

Setiap penimbang memberikan koreksinya, terhadap item yang menurut penimbang kurang layak, baik secara konstruk maupun kebakasaannya, dilakukan revisi seperlunya sesuai dengan saran-saran para penimbang tersebut.

Pada langkah berikutnya, sebelum dilakukan uji coba instrumen, dihadirkan para siswa SMK N 11 Bandung sebanyak lima belas orang beserta dua orang guru BK/konselor sekolah untuk melakukan uji keterbacaan terhadap setiap butir item dalam instrumen. Setiap masukan yang diberikan dijadikan bahan untuk perbaikan dan pengembangan instrumen yang akan diujicobakan.

3. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas juga khusus dilakukan terhadap instrumen inventori kompetensi intrapersonal, karena instrumen ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep teori-teori terkait.

a. Uji Validitas

Pemilihan item dilakukan dengan uji validitas item menggunakan teknik korelasi *item-total product moment*. Langkah-langkah pengujian validitas adalah sebagai berikut.

Pertama, menghitung koefisien korelasi *product moment* (r) hitung (r_{xy}), dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Arikunto, 2002:72})$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Item soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh sampel

Kedua, mencari nilai t hitung. Setelah mendapatkan r hitung, kemudian untuk menguji nilai signifikansi validitas butir soal tersebut dengan menggunakan rumus uji t berikut.

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \quad (\text{Subino, 1987 : 46})$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} maka, langkah selanjutnya adalah menentukan t_{tabel} dengan $df = n - 2 = 501 - 2 = 499$ dengan nilai $df = 499$ dan pada nilai alpha sebesar 95% didapat nilai $t_{(0,95;499)} = 1,65$

Ketiga, proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didasarkan pada uji hipotesis dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika t hitung positif, dan t hitung $\geq t$ tabel, maka butir soal valid
- 2) Jika t hitung negatif, dan t hitung $< t$ tabel, maka butir soal tidak valid

Sebagai contoh akan dihitung uji validitas untuk item soal nomor 1 pada format A.

- a). Mencari atau menghitung koefisien korelasi *product moment* (r_{XY}) dan t hitung dari masing-masing item. Untuk koefisien korelasi *product moment* item soal nomor 1 adalah 0,34 dan nilai t hitung untuk item nomor 1 adalah 7,94

- b). Langkah selanjutnya setelah diperoleh t hitung adalah menentukan t tabel dengan $df = n - 2 = 501 - 2 = 499$, dengan nilai $df = 499$ maka pada nilai alpha 95% nilai t tabel adalah $t_{(0,95;499)} = 1,65$
- c). Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $7,94 > 1,65$ dan oleh karena itu maka butir item/soal nomor 1 adalah valid.

Perhitungan validitas butir soal yang lainnya digunakan bantuan perhitungan program *Ms Excel 2007* (terlampir) dan dari 45 pernyataan Format A diperoleh bahwa pernyataan yang valid ada 40 item dan yang tidak valid ada 5 item yaitu pernyataan nomor 5,7,11,15,34. Format B dari 46 pernyataan ada 43 pernyataan yang valid dan 3 pernyataan tidak valid yaitu pernyataan nomor 14,15 dan 44. Format C dari 35 pernyataan ada 33 pernyataan yang valid dan 2 pernyataan tidak valid yaitu 10 dan 32.

Secara lebih jelas rekapitulasi hasil perhitungan uji validitas Format A, Format B dan Format C, digambarkan pada Tabel (Terlampir pada Lampiran I hal 278-346).

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah diuji validitas setiap item selanjutnya alat pengumpul data tersebut diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan atau konsistensi tes. Reliabilitas tes berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya

juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapakahpun diambil, tetap akan sama.

Dalam pengujian reliabilitas instrumen, penulis menggunakan bantuan perhitungan program Ms. Excel 2007 dengan rumus statistika *Cronbach's Alpha* (α) dan tahapannya sebagai berikut:

Pertama, menghitung nilai reliabilitas atau *r* hitung (r_{11}) dengan menggunakan rumus berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = Varians total

n = banyaknya soal

Kedua, mencari varians semua item menggunakan rumus berikut.

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

(Arikunto, 2002:109)

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah Skor

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor

N = banyaknya sampel

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999 : 149) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3-4
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Proses pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *MS Excel 2007*. Hasil pengujian didapatkan.

Tabel 3-5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Intrapersonal

No	Data	Reliabilitas	Keterangan
1	<i>Self Knowledge</i> (Format A)	0,78	Tinggi
2	<i>Self Direction</i> (Format B)	0,82	Sangat Tinggi
3	<i>Self Esteem</i> (Format C)	0,77	Tinggi

Merujuk pada pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (1999:149) dapat ditarik kesimpulan bahwa reliabilitas instrumen pengungkap Format A berada pada kategori tinggi, Format B berada pada kategori sangat tinggi dan Format C berada pada kategori tinggi. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Proses dan hasil reliabilitas tertera pada Lampiran I halaman 347-475.

D. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian disesuaikan dengan tahap-tahap yang ditempuh dalam pengembangan model konseling. Pada saat analisis kebutuhan dan peluang akan program konseling sebaya, yang menjadi subjek penelitian adalah guru BK SMKN 1 Bandung (konselor sekolah) dan siswa kelas XI SMKN 1 Bandung.. Pada tahap pengembangan model hipotetik, untuk validasi isi dan konseptual subjek penelitiannya adalah pakar bimbingan dan konseling yang ada di perguruan tinggi. Selanjutnya pada tahap validasi empirik untuk uji operasional model yang dijadikan subjek penelitian adalah guru BK atau konselor. Pada tahap uji efektivitas model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMKN 1 Bandung pada empat program keahlian. Dari seluruh siswa kelas XI di masing-masing program keahlian akan ditetapkan siswa yang akan menjadi kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol. Anggota kelompok untuk masing-masing kelompok akan ditetapkan berdasarkan hasil pengukuran kompetensi intrapersonal siswa. Pada kelompok eksperimen di masing-masing program keahlian ditetapkan siswa yang akan menjadi konselor sebaya, sesuai kriteria yang dibuat, dan siswa-siswa yang akan menjadi konseli sebaya.

Sesuai gambaran subjek penelitian tersebut, maka lokasi penelitian untuk uji efektivitas model konseling sebaya adalah SMKN I Bandung. Secara lebih rinci, subjek penelitian ini disajikan pada tabel 3-11 berikut.

Tabel 3-6
Subjek Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Subjek	Jumlah
1	Studi Pendahuluan	1. XI UPW 1	27
		2. XI UPW 2	31
		3. XI AP 1	37
		4. XI AP 2	34
		5. XI AP 3	35
		6. XI AP 4	33
		7. XI PS 1	39
		8. XI PS 2	27
		9. XI PS 3	33
		10. XI PS 4	36
		11. XI AK 1	34
		12. XI AK 2	37
		13. XI AK 3	32
		14. XI AK 4	33
		15. XI AK 5	33
			Jumlah
2	Uji Coba Model	Kelompok Eksperimen pada masing-masing program keahlian (6 orang x 4 prodi)	24
		Kelompok Kontrol pada masing-masing program keahlian (6 orang x 4 prodi)	24
		Jumlah	48

E. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan riset dan pengembangan (R & D), dengan *mix methode* kualitatif dan kuantitatif, dengan metoda deskriptif analisis, partisipatif kolaboratif, dan metoda kuasi eksperimen

Metoda deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan tentang masalah siswa dan penanganannya melalui layanan BK yang ada selama ini, serta peluang menyelenggarakan konseling sebaya. Untuk hal ini dilakukan pembuatan pedoman wawancara, dan melakukan wawancara kepada guru BK/konselor sekolah, ditambah dengan studi dokumentasi. Selanjutnya penelitian kualitatif dilakukan untuk

menganalisis kondisi empirik, melakukan kajian literatur dan menyusun program konseling sebaya bagi pengembangan kompetensi *intrapersonal* siswa.

Penelitian kuantitatif dilakukan untuk penelitian tentang tingkat kompetensi *intrapersonal*, pembuatan instrumen, menguji kesahihan instrumen, dan selanjutnya untuk menguji secara statistik efektivitas model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK digunakan rancangan "Quasi-Experimental Design" dengan bentuk "the pretest-posttest design" (P.Paul Heppener, Bruce E. Wampold, and Dennis M.Kivlighan, 2008).

Secara lebih rinci tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. **Tahap I Studi pendahuluan.** Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh data tentang: (1) pelayanan Bimbingan Konseling yang sudah diberikan di SMKN 1 Bandung, (2) permasalahan yang dialami siswa dan kecenderungan siswa untuk berkonsultasi pada sebayanya, (3) profil kompetensi *intrapersonal* siswa, dan (4) profil kompetensi *intrapersonal* pada masing-masing sub kompetensi *intrapersonal* yang meliputi: *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*.

Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan instrumen meliputi: (1) pedoman wawancara, (2) inventori identifikasi masalah, dan (3) inventori kompetensi intrapersonal. Wawancara dilakukan terhadap Kepala sekolah dan Koordinator BK, sedangkan inventori identifikasi masalah dan kecenderungan siswa berkonsultasi, serta inventori kompetensi intrapersonal diisi oleh siswa.

Semua data tersebut digunakan untuk menyusun model layanan konseling sebaya yang sesuai untuk SMK. Melalui studi pendahuluan ini dihasilkan potret awal kebutuhan pelaksanaan konseling sebaya di SMKN 1 Bandung..

b. Tahap II Penyusunan Model Hipotetik .

Penyusunan model hipotetik konseling sebaya untuk peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa dilakukan berdasarkan kajian teoritik dan temuan studi pendahuluan. Penyusunan model dilakukan dengan merumuskan komponen-komponen model dan isi masing-masing komponen. Penyusunan model hipotetik diikuti dengan pembuatan panduan implementasi konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa. Di samping itu juga dipersiapkan materi pelatihan konselor sebaya dan materi pelatihan peningkatan kompetensi *intrapersonal*. Pada tahap ini juga dirumuskan prosedur dan instrumen untuk mengevaluasi model.

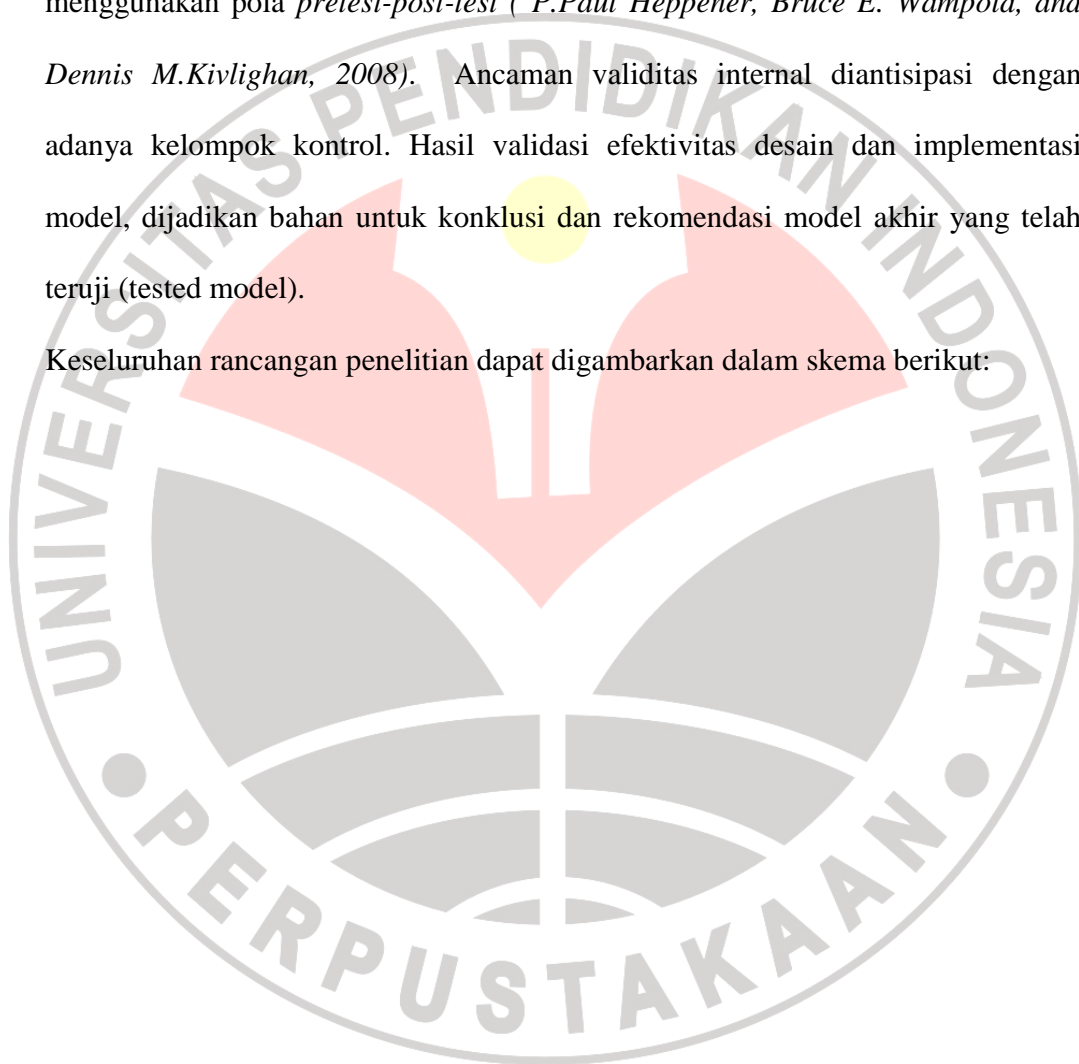
c. Tahap III Uji Rasional.

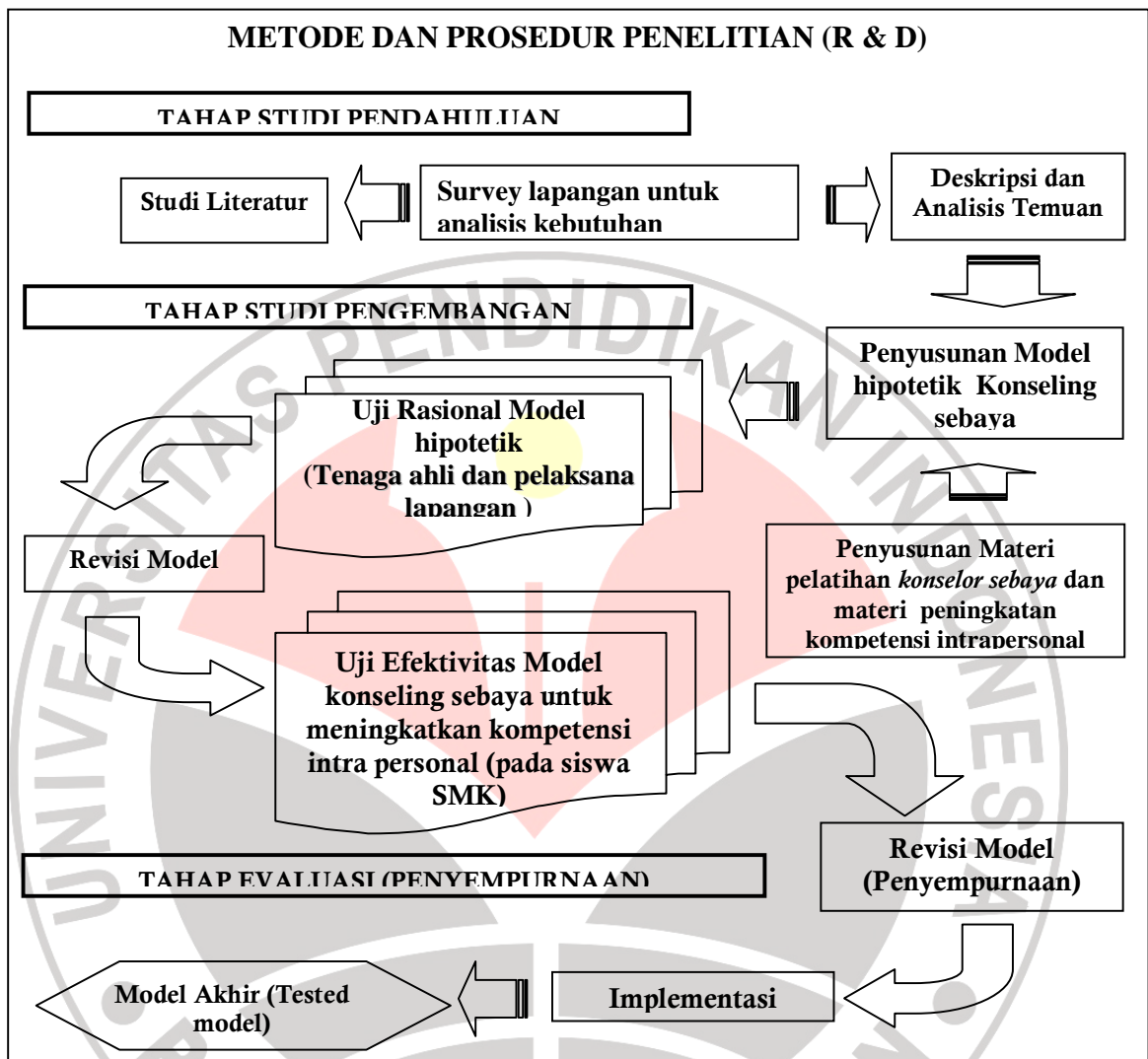
Efektivitas Model Konseling Sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal*, diuji secara rasional dengan cara meminta umpan balik dari pakar Bimbingan Konseling yang memiliki keahlian dalam mengembangkan model konseling. Selain itu juga dilakukan uji keterbacaan, dan kelayakan model berikut panduan implementasi model dengan praktisi bimbingan dan konseling (konselor di sekolah).

d. Tahap IV (Validasi Model).

Pada tahap dilakukan pengujian efektivitas model layanan konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal dengan metoda *quasi-experiment* dan menggunakan pola *pretest-post-test* (*P.Paul Heppener, Bruce E. Wampold, and Dennis M.Kivlighan, 2008*). Ancaman validitas internal diantisipasi dengan adanya kelompok kontrol. Hasil validasi efektivitas desain dan implementasi model, dijadikan bahan untuk konklusi dan rekomendasi model akhir yang telah teruji (*tested model*).

Keseluruhan rancangan penelitian dapat digambarkan dalam skema berikut:





F. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data tentang kompetensi *intrapersonal* yang terdiri dari sub variabel *self knowledge*, *self direction*, *self esteem* berikut aspek setiap sub variabelnya, dan data untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas model. Data yang dimaksud dianalisis untuk menjawab pertanyaan

penelitian, baik tentang profil kompetensi *intrapersonal*, rumusan model konseling hipotetik, maupun gambaran empirik efektivitas model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK sebagai produk penelitian.

1. Analisis Profil Kompetensi Intrapersonal Siswa

Analisis profil kompetensi intrapersonal siswa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

- (a) Menentukan Skor maksimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

- (b) Menentukan Skor minimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$$

- (c) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:

$$\text{Rentang skor} = \text{Skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$$

- (d) Mencari interval skor dengan rumus:

$$\text{Interval skor} = \text{Rentang skor} / 3$$

Dari langkah langkah di atas, kemudian didapatkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3-7

Kriteria Profil Kompetensi *Intrapersonal*

Kriteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2.\text{Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

(Sudjana 1996:47)

2. Analisis Efektivitas Model Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK

Efektivitas Model Konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK dilakukan dengan menganalisis kompetensi *intrapersonal* siswa SMK antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum dan setelah mengikuti konseling sebaya dalam pengujian lapangan model dengan menggunakan uji t independent.

Data yang digunakan untuk uji t independent adalah data *normalized gain* dengan rumus sebagai berikut (Coletta, V.P., Phillips, J.A., & Steinert, J.J., 2007).

$$g = \frac{\text{posttest-pretest}}{\text{skor maksimal - pretest}}$$

Selanjutnya, uji t independent dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Tidak ada perbedaan rata-rata *gain* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Ada perbedaan rata-rata *gain* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha=0,05$.

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung adalah terima H_0 jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$, dimana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar tabel t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 1)$ dan peluang $1 - \frac{1}{2}\alpha$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Sedangkan dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p) adalah jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima

c. Mencari nilai t hitung dengan rumus

$$t_{\text{Hitung}} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana :

\bar{Y}_1 = rata rata data control

\bar{Y}_2 = rata rata data eksperimen

n_1 = banyak sampel kelas kontrol

n_2 = banyak sampel kelas eksperimen

s_1^2 = varians kelompok kontrol

s_2^2 = varians kelompok eksperimen (Furqon, 1997:167)

Pengujian efektivitas model menggunakan disain kuasi eksperimen yang digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3-8
Disain Uji Model Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Pra tes	Perlakuan	Pasca tes
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	-	O

Dari pengolahan dan analisis data, dihasilkan Model Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Kompetensi *Intrapersonal* Siswa SMK yang memiliki kelayakan untuk diterapkan pada Siswa SMK N 1 Bandung.